

BAB II

TINJAUAN PUSTAK

A. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu proses yang kompleks di mana seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya untuk menjalankan dan mencapai visi, misi, serta tujuan tertentu demi kemajuan dan kesatuan organisasi. Dalam proses ini, pemimpin menerapkan berbagai karakteristik kepemimpinannya, seperti kepercayaan, nilai-nilai, etika, kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya. Secara etimologis, kata pemimpin berasal dari kata dasar pimpin yang berarti membimbing atau menuntun, yang menunjukkan adanya dua pihak, yakni pihak yang memimpin (Iman) dan pihak yang dipimpin (rakyat).

Kita mengembangkan kepemimpinan kita merupakan sebuah proses yang terus bergerak dan berkembang proses ini berawal dari inti diri kita dan meluas ke bagian arah, yang masing-masing dijelaskan melalui prinsip-prinsip kepemimpinan.⁹ Pengembangan kepemimpinan adalah proses terus-menerus yang dimulai dari diri sendiri dan berkembang melalui prinsip-prinsip kepemimpinan.

Kartini Kartono mengembangkan pemahaman kepemimpinan sebagai kecakapan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain

⁹ Jim Clemmer, *Sang Pemimpin* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 23.

dengan mengutamakan kualitas pribadi, moralitas, dan keteladanan. Menurutnya, kepemimpinan yang baik tidak hanya mengandalkan jabatan, tetapi muncul dari integritas dan kemampuan membangun kepercayaan.¹⁰ inti kepemimpinan terletak pada karakter dan moralitas, di mana pengaruh pemimpin muncul dari keteladanan dan integritas, bukan semata-mata dari posisi atau kekuasaan formal.

Sondang P. Siagian memandang kepemimpinan sebagai seni mempengaruhi orang lain melalui kemampuan mengambil keputusan, memberikan motivasi, dan mengarahkan secara efektif. Ia menekankan bahwa pemimpin harus mampu menggerakkan orang untuk bekerja dengan produktivitas dan disiplin, tetapi dengan tetap memperhatikan kebutuhan manusiawi para anggotanya.¹¹ Karena itu kepemimpinan adalah seni mempengaruhi orang lain dengan keputusan yang tepat, motivasi yang kuat, dan arahan yang efektif, sambil tetap memperhatikan kebutuhan manusia setiap anggota.

John Gage Alle, seorang pemimpin berperan sebagai pemandu, penunjuk arah, pembimbing, sekaligus komandan. Agar seorang pemimpin dapat menjalankan gaya kepemimpinan secara efektif, ia harus terlihat dahulu memahami karakteristik bawahannya-baik kelebihan maupun kekurangannya. Dengan pemahaman tersebut, pemimpin dapat

¹⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 33.

¹¹ Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktik Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 21.

memanfaatkan kekuatan bawahan untuk menutupi atau mengimbangi kelemahan yang ada. Gaya kepemimpinan sendiri merujuk pada metode atau pendekatan yang digunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya.¹² John Gage Alle menekankan bahwa pemimpin adalah sosok yang mampu mengarahkan dan mengarahkan bawahannya, sekaligus membimbing mereka dalam bekerja. Selain itu, pemimpin juga berperan sebagai komandan yang memiliki wewenang untuk mengatur dan mengambil keputusan agar tujuan bersama dapat tercapai secara efektif.

Pemimpin Kristen dipahami sebagai pribadi yang meneladani Yesus Kristus dalam sikap memimpin dan melayani. Kepemimpinan dalam perspektif Kristen menekankan kerendahan hati, semangat melayani, kasih, kejujuran, keadilan, serta komitmen untuk mengutamakan kebutuhan orang lain di atas kepentingan pribadi. Selain itu, pemimpin juga dituntut untuk memimpin dengan kasih dan kepedulian, memperhatikan kesejahteraan serta perkembangan rohani anggota tim atau jemaatnya.¹³ Kepemimpinan Kristen menuntut pemimpin untuk bersikap rendah hati, melayani dengan tulus, menunjukkan kasih, jujur, adil, serta selalu mendahulukan kepentingan dan kebutuhan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.

Seorang pemimpin Kristen perlu mendorong terciptanya budaya sebagai warga digital yang menggunakan internet secara bijak, positif, dan

¹²John Gage Alle, *Kepemimpinan yang Efektif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 45.

¹³Sitiana, Rapapi Sakoikoi, and Samuel Linggi Topayung, "Membangun Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Dalam Gereja," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 2 (2025): 2.

bermartabat. Pemimpin juga diharapkan membina kehidupan yang mampu mengendalikan diri dalam berbagai aspek, sehingga pada akhirnya dapat menghadirkan kesaksian tentang Kristus di tengah komunitas dunia digital.¹⁴ Pemimpin Kristen harus mendorong orang-orang untuk menjadi pengguna internet yang bertanggung jawab—menggunakan media digital dengan kebijaksanaan, cara yang baik, dan sikap yang terhormat—sehingga budaya online yang sehat dapat tercipta

B. Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan Perempuan tidak bisa lepas dari dua hal yang cukup kompleks, yaitu kepemimpinan dan isu Gender. Secara sederhana, kepemimpinan (*leadership*) dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mempengaruhi individu atau kelompok. Kepemimpinan muncul dari keyakinan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh peran seorang pemimpin. Pemimpin dianggap sebagai sosok kunci yang memastikan mekanisme organisasi berjalan sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang telah ditetapkan bersama. Dalam kajian keilmuan, kepemimpinan dipahami sebagai pergeseran paradigma dari pendekatan manajerial yang bersifat prosedural menuju pendekatan yang menekankan pada karakter individu yang bersifat transformasional, melayani, kreatif,

¹⁴ Daniel Ronda, "KEPEMIMPINAN KRISTEN DI ERA DISRUPSI TEKNOLOGI," *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 7.

akomodatif, dan memiliki berbagai kualitas kepemimpinan lainnya.¹⁵ Secara sederhana kepemimpinan adalah alat atau cara untuk menentukan seberapa efektif dan efisien suatu organisasi, yang dilakukan melalui proses penyampaian pengaruh dan nilai-nilai dari seorang pemimpin kepada anggota organisasi.

Perempuan dipandang sebagai makhluk yang memiliki peran tertentu dalam budaya seringkali dipersepsikan sebagai sosok yang memiliki lebih banyak kekurangan daripada kelebihan.¹⁶ Dari sudut pandang doktrin keagamaan, Perempuan diposisikan berada di bawah otoritas atau kendali laki-laki.¹⁷ Masih terdapat banyak pandangan negatif lainnya. Joana dan Flona Gell menyatakan bahwa munculnya istilah Kepemimpinan Perempuan merupakan fenomena baru yang lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi laki-laki, budaya, dunia keilmuan, dan sistem pasar.¹⁸ Linda Coughlin menambahkan bahwa kepemimpinan Perempuan merupakan bagian dari fenomena globalisasi, di mana batas-batas dikotomis mulai menghilang. Namun demikian, pemimpin perempuan sering kali masih merasakan kesendirian dalam menjalankan

¹⁵ Brent J. Goertzen, *Teori Kepemimpinan Kontemporer* (London: Oxford Press, 2009), 86.

¹⁶ Nani Suwondo, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1991), 12.

¹⁷ Gurniawan K. Pasha, "Peran Wanita dalam Kepemimpinan dan Politik," *Jurnal Wanita Universitas Pendidikan Indonesia*, (23 Mei 2024), 10.

¹⁸ Fiona Gell, "Studi Kasus Kepemimpinan dan Partisipasi Perempuan tentang Pembelajaran untuk Tindakan" (London: Routledge, 2005), 65.

tanggung jawabnya.¹⁹ Coughlin menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan tumbuh dalam dinamika global yang semakin terbuka, namun para pemimpin perempuan masih kerap menghadapi perasaan terisolasi ketika memikul tanggung jawab kepemimpinannya.

Realitas kehidupan sehari-hari, sebenarnya persoalan Sosiologi dan budaya terkait kepemimpinan perempuan sudah tidak lagi relevan. Kampanye kesetaraan gender dan gerakan feminisme global yang masih telah membuka cara pandang baru dalam masyarakat modern. Pandangan umum masyarakat saat ini adalah bahwa kepemimpinan seharusnya tidak diukur dari jenis kelamin, melainkan dari kinerja dan kemampuan individu.²⁰ Tulisan ini bertujuan untuk menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan adalah sesuatu yang wajar dan layak, selama perempuan tersebut memiliki hak dan kapasitas prasangka bahwa perempuan memiliki kelebihan juga merupakan kenyataan sosial yang masih ada.

Kepemimpinan perempuan memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari gaya kepemimpinan yang selama ini banyak didominasi oleh laki-laki. Dalam berbagai studi dan pengamatan sosial, perempuan menunjukkan pendekatan kepemimpinan yang lebih inklusif, empatik, dan partisipatif. Mereka memimpin dengan hati, mengandalkan kemampuan

¹⁹ Linda Coughlin, "Bagaimana Peran Mengubah Praktik Kepemimpinan" (San Francisco: Jossey-Bass, 2025), 5.

²⁰ Saparina Sadli, *Berpihak Pada Perempuan: Refleksi Tentang Kajian Perempuan* (Jakarta: Kompas, 2010), 55–60.

untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, serta menjadikan hubungan emosional sebagai kekuatan dalam mengelola tim atau komunitas.²¹ Kepemimpinan perempuan menekankan keterbukaan, kepedulian pada perasaan orang lain, serta kerja sama dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini membuat proses memimpin menjadi lebih manusiawi dan melibatkan semua anggota secara aktif.

Pandangan tradisional tentang peran perempuan sering membatasi ruang geraknya, padahal perempuan memiliki peran strategis dalam pendidikan dan pembentukan karakter keluarga. Karena itu, pendidikan yang tinggi dan kesempatan berkembang bagi perempuan sangat penting agar mereka mampu menjalankan perannya secara lebih bermakna dan mandiri.²² Perempuan membutuhkan pendidikan dan kesempatan berkembang agar dapat menjalankan peran pentingnya dalam keluarga secara mandiri dan lebih bermakna.

Perempuan seringkali diasosiasikan dengan sifat-sifat seperti kelemahan, kelembutan, sifat emosional, dan mudah terbawa perasaan. Sementara itu, laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat, berani, bertanggung jawab, dan berpikir logis. Stereotip seperti inilah yang menjadikan perempuan dipandang sebagai makhluk yang harus selalu

²¹ Maya Pratiwi, *Gaya Kepemimpinan Partisipatif Pada Perempuan* (Yogyakarta: Citra Ilmu, 2017), 101.

²² Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 2016), 108.

dilindungi dan bergantung pada laki-laki. Pandangan tersebut kemudian berdampak pada minimnya keterlibatan perempuan dalam posisi kepemimpinan, karena mereka kerap terpinggirkan oleh dominasi laki-laki yang bersifat maskulin dan chauvinist.²³ Stereotip yang menganggap perempuan lemah dan bergantung pada laki-laki membuat mereka kurang diberi kesempatan memimpin, karena budaya masih lebih mengutamakan dominasi laki-laki.

Adapun tantangan dan peluang dalam kepemimpinan perempuan antaranya:

1. Tantangan

Perempuan menghadapi tantangan dan dalam kepemimpinan sebagai isu penting dalam kesetaraan gender dan transformasi sosial. Dalam konteks masyarakat yang semakin memahami urgensi keterwakilan gender yang proporsional di berbagai aspek kehidupan, memahami peran perempuan dalam dunia kepemimpinan serta dampaknya terhadap organisasi, ekonomi, dan masyarakat menjadi hal yang sangat relevan.²⁴ Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi perempuan dalam bidang politik dan keorganisasian, yang memberikan representasi yang lebih inklusif dalam berbagai kegiatan masyarakat.

²³ Fakih Sururin, *Sosiologi Gender* (Jakarta: Kencana, 2016), 45.

²⁴ Ida Ruwaida Noor, *Gender Dan Politik: Perjuangan Perempuan Di Ruang Publik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 41–43.

Tantangan serupa juga tampak jelas dalam konteks gereja. Tidak semua denominasi memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan untuk memimpin dalam struktur formal. Ada gereja yang masih membatasi perempuan hanya pada pelayanan pendidikan, sosial, atau liturgi tertentu, tetapi tidak memberi akses kepada jabatan penatua, pendeta, atau pimpinan strategis lainnya. Pembatasan ini sering kali dibenarkan melalui penggunaan ayat-ayat tertentu secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sejarah dan maksud penulis Alkitab. Padahal, banyak pemikir Kristen Indonesia menegaskan bahwa kepemimpinan rohani tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh karunia Roh Kudus dan integritas pribadi seseorang.²⁵ Beberapa gereja masih membatasi perempuan hanya pada tugas-tugas tertentu dan belum memberi mereka kesempatan untuk menduduki jabatan kepemimpinan utama. Ini menunjukkan bahwa akses perempuan ke posisi strategis dalam gereja masih belum setara.

2. Peluang

Berbagai tantangan yang masih dihadapi perempuan, peluang untuk tampil sebagai pemimpin dalam masyarakat semakin terbuka lebar, terutama seiring perubahan sosial, peningkatan pendidikan, dan berkembangnya pemahaman teologis yang lebih inklusif dalam

²⁵Debora B. Setiawan, *Teologi Perempuan Perspektif Keadilan Dalam Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 55–56.

komunitas Kristen. Perkembangan zaman menunjukkan bahwa perempuan kini memiliki akses yang lebih luas terhadap pendidikan tinggi, pelatihan profesional, dan ruang-ruang pengambilan keputusan. Dengan meningkatnya kapasitas intelektual dan kompetensi profesional, perempuan semakin diakui sebagai individu yang mampu memimpin secara efektif, baik dalam dunia politik, ekonomi, maupun pelayanan gerejawi. Kesadaran masyarakat bahwa kepemimpinan tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh kemampuan, integritas, dan karakter, menjadi pintu masuk penting bagi perempuan untuk mengambil peran lebih besar. Perubahan ini juga didukung oleh gerakan global yang menekankan kesetaraan gender sebagai prinsip moral dan etis, yang kemudian mempengaruhi nilai-nilai budaya dan praktik organisasi di Indonesia.²⁶ Peluang kepemimpinan perempuan kini semakin terbuka karena perubahan sosial, meningkatnya pendidikan, dan pandangan teologis Kristen yang semakin inklusif.

Peluang Perempuan dalam konteks gereja dan kehidupan Kristen, memimpin semakin terbuka karena semakin banyak pemimpin dan teolog yang menafsirkan ulang teks-teks Alkitab secara lebih kontekstual dan adil. Pemahaman bahwa Allah menganugerahkan karunia Roh Kudus tanpa membedakan laki-laki atau perempuan

²⁶ Musda Mulia, *Keadilan Dan Kesetaraan Gender* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 123–124.

menegaskan bahwa perempuan juga dipanggil untuk memimpin, mengajar, dan melayani. Banyak gereja mulai menyadari bahwa keterlibatan perempuan di posisi strategis membawa perspektif baru yang memperkaya kehidupan spiritual dan pelayanan jemaat. Dengan demikian, gereja-gereja yang sebelumnya menempatkan perempuan hanya pada peran tradisional mulai memberi ruang bagi mereka untuk menjadi pendeta, penatua, pembicara, atau pemimpin pelayanan yang berpengaruh.²⁷ Karunia Roh Kudus diberikan kepada semua orang tanpa membedakan jenis kelamin, sehingga perempuan juga memiliki panggilan yang sama untuk memimpin dan melayani.

C. Kepemimpinan Perspektif Teologi

1. Dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama dapat ditemukan beberapa pemimpin Perempuan diantaranya ialah:

- a. Debora adalah perempuan yang sangat bijaksana, baik, selalu menolong dan suka memberi nasehat ia dijuluki sebagai “ibu” bagi bangsa Israel.²⁸ dalam situasi yang sulit, Debora mampu menunjukan kepemimpinan-nya yang luar biasa, dengan keyakinan imannya yang kuat di dalam Tuhan meresapi orang-orang yang dipimpinnya

²⁷ Debora B. Setiawan, *Teologi Perempuan Perspektif Kesetaraan Dalam Gereja*, 71–72.

²⁸ Kenneth Boa, Sid Buzzell, dan Bill Perkins, *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah: Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 475.

dan mengasihi mereka dengan iman yang berani. Dengan karisma yang tinggi yang dimiliki oleh Debora. Hal ini merupakan bahwa perempuan pun bisa menduduki posisi yang tinggi dan terpandang dalam masyarakat dan bukan hanya sekedar istri yang hanya mengurus rumah tangga.

Kepemimpinan Debora memberi gambaran bahwa kepemimpinan tidak dibatasi oleh gender; yang utama adalah kemampuan, integritas, dan komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini selaras dengan prinsip kepemimpinan *Parengnge'* yang juga menekankan kualitas pribadi, kearifan, dan kemampuan menjaga keharmonisan adat. Dengan demikian, figur Debora dapat menjadi cerminan bahwa perempuan pun memiliki kapasitas untuk memimpin, sama seperti *Parengnge'* yang dihormati dalam budaya Basse Sangtempe' karena kebijaksanaan serta kemampuannya membimbing komunitas.

- b. Ester, adalah Yahudi yang menjadi Ratu di kerajaan Persia yang membela rakyat banyak. Ia rela tampil di hadapan raja tanpa diundang untuk membela bangsanya dari rencana jahat Haman. Meskipun nyawanya sebagai taruhannya (Est.7:6).²⁹

Meskipun perempuan sebagai pemimpin mungkin memerlukan nasihat dan pertimbangan dari orang lain dalam mengambil keputusan,

²⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2013).

namun hal ini tidak berarti bahwa perempuan bergantung sepenuhnya pada nasihat dan pertimbangan orang lain. Contohnya dapat dilihat dalam kepemimpinan Ester.³⁰ Di mana meskipun Ester membutuhkan nasihat dari Mordekhai, sebagai orang tua angkatnya, Ester tetap memiliki otoritas dalam mengambil keputusan sebagai seorang pemimpin.

Ester dalam menghadapi ancaman demi menyelamatkan bangsanya mencerminkan aspek keberanian moral yang juga dituntut dari seorang *Parengnge'*. Pemimpin adat perlu memiliki ketegasan dan keberanian untuk menghadapi persoalan masyarakat, menyelesaikan konflik, serta menjaga nilai-nilai adat meski berada dalam situasi sulit.

Dari dua tokoh pemimpin perempuan yang telah disebutkan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa Allah bertindak dengan caranya sendiri pada waktu yang tertentu untuk mengharmoniskan jalinan kerja sama antara laki-laki dan perempuan.

2. Dalam Perjanjian Baru

Tuhan memperlihatkan beberapa perempuan yang tampil sebagai pemimpin dalam Perjanjian Baru diantaranya:

- a. Darane dalam bukunya mengatakan bahwa Maria adalah ibu Kristus, seorang perempuan yang baik, saleh dan taat serta dari dia

³⁰Grecetinovitria Merliana Butar, "Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Mahasiswa Kreatif* 2, no. 4 (2024): 7.

jumlah Kristus dikandung oleh Roh Kudus yang telah lahir menjadi penyelamat bagi semua orang percaya.³¹ Maria menampilkan kepemimpinan terbaiknya pada sikap dan kerendahan hatinya dalam hal menerima karunia Allah. Serta keyakinan yang tidak tergoyahkan akan janji-janji Allah. Melalui Maria Allah mewujudkan Kasihnya yang menyelamatkan dunia.

Kepemimpinan Maria sebagai sosok perempuan utama dalam Perjanjian Baru memiliki sejumlah karakteristik yang dapat disejajarkan dengan peran dan fungsi perempuan sebagai *Parengnge'* dalam struktur adat Basse Sangtempe'. Keduanya menunjukkan pola-pola kepemimpinan yang sama, terutama dalam bentuk pengaruh moral, keteguhan rohani, dan peran protektif terhadap komunitas

- b. Priskila adalah pemimpin Awam dalam gereja mula-mula, ia merupakan seorang tukang kemah yang sering berpindah-pindah belum menetap di Efesus. Ia dikenal sebagai pemimpin dan pengajar teolog yang menyediakan rumahnya sebagai tempat ibadah. Dalam pelayanannya dia sangat dihargai oleh Paulus dan seluruh warga jemaat yang bukan orang-orang Yahudi. (Rm 16:3).³²

³¹ Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 57.

³² Paulus Eko Kristianto, "Perempuan Sebagai Pemimpin: Belajar Nilai Kepemimpinan Dari Priskila Dalam Kehidupan Jemaat Mula-Mula," *jurnal Ilmiah Tumou Tou* 9, no. 1 (2022): 7.

Priskila dikenal sebagai pemimpin yang mengutamakan pelayanan praktis dan spiritual. Ia membuka rumahnya sebagai tempat ibadah, menjadi pengajar, sekaligus mendampingi Paulus dalam misi penginjilan. Kepemimpinannya selalu terhubung dengan kebutuhan komunitas. Karakteristik kepemimpinannya memiliki kemiripan kuat dengan model kepemimpinan perempuan *Parengnge'* juga merupakan pemimpin yang melayani komunitas tongkonan, mengatur berbagai urusan adat, sosial, dan ritus yang menyangkut kesejahteraan warga.

Dari dua tokoh diatas, membuktikan bahwa Allah tidak pernah membedakan derajat laki-laki dan perempuan. Dimana Yesus sendiri siap lahir dari rahim seorang perempuan, dibesarkan dan dididik oleh Perempuan.

D. Teori Feminis

Istilah Feminis Berasal dari bahasa Latin *Feminis* yang memiliki arti mempunyai sifat keperempuan. Feminis merupakan kata sifat dari kata femina (artinya Perempuan).³³ Oleh karena itu, pembicaraan feminisme pada umumnya adalah pembicaraan mengenai bagaimana pola hubungan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, bagaimana status, hak, serta kedudukan perempuan pada sektor publik dan domestik.

³³ Asnath N. Natar, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 18.

Istilah feminisme lahir di era modern yang digunakan sebagai perjuangan perubahan sosial.³⁴ Hal tersebut selaras dengan ungkapan Paul Procter yang dikutip oleh Ayu Susanti, yang mendefinisikan feminisme sebagai kepercayaan bahwa Perempuan harus diberi izin untuk diperlakukan dengan cara yang sama dan memperoleh hak-hak yang sama, kuasa, serta kesepakatan-kesepakatan yang sama sebagai manusia.³⁵ Oleh karena itu perempuan berhak memperoleh perlakuan, hak, dan kekuasaan yang setara dengan laki-laki sebagai sesama manusia.

Kamla dan Nighat menyajikan pengertian feminisme yang lebih luas, yakni sebagai kesadaran terhadap adanya perlakuan tidak adil yang dialami perempuan dalam berbagai ranah kehidupan—baik di lingkungan sosial, keluarga, maupun dunia kerja. Selain itu, feminisme juga dipahami sebagai usaha aktif, yang dapat dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, untuk mengubah situasi tersebut. Dengan demikian, feminisme bukan hanya sebuah gerakan, tetapi juga menjadi cara pandang dalam memahami posisi dan hubungan perempuan dalam suatu masyarakat.³⁶ Karena itu feminisme merupakan kesadaran kritis dan sikap reflektif terhadap kenyataan ketidaksetaraan yang masih dialami perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar gerakan sosial, feminisme menjadi

³⁴ Minggus Minarto Pranoto, "Selayang Pandang tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologi," *Jurnal Abdiel* 2, no. 1 (2018): 11.

³⁵ Ayu Susanti, *Feminis Radikal: Studi Kritis Alkitabiah* (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 12.

³⁶ Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok mengenai Feminisme dan Relevansinya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1956), 5.

perspektif yang menolong masyarakat menilai kembali relasi antara perempuan dan laki-laki serta mendorong keterlibatan semua orang dalam menciptakan struktur sosial yang lebih adil dan manusiawi. Dengan demikian, feminisme membuka ruang bagi transformasi sosial yang bertujuan menghadirkan keadilan gender secara nyata.

Kesimpulan tersebut menyatakan tiga aspek penting feminisme. Pertama, feminisme merupakan pengalaman hidup. Kedua, feminisme merupakan sebuah alat politik untuk memperjuangkan pembebasan manusia, terutama bagi perempuan, yang disebut juga sebagai gerakan pembebasan atau *liberation movement*. Ketiga, feminisme juga melibatkan aktivitas intelektual yang dapat memperbaiki nasib perempuan, mengidentifikasi bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan, serta mengajarkan bagaimana memperjuangkan persamaan hak dalam struktur sosial-politik.

E. Teologi Feminis

Teologi feminis termasuk dalam kategori teologi pembebasan karena memiliki tujuan untuk membebaskan perempuan dari dominasi sistem patriarki dan mengarah pada terciptanya relasi yang baru. Dalam kerangka ini, teologi feminis mendorong terwujudnya persekutuan atau hubungan yang setara antara sesama, sebagai makhluk ciptaan Allah dan saudara

dalam Kristus.³⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak diperlakukan secara setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, teologi feminis berupaya untuk reformulasi berbagai simbol dalam sistem teologi Kristen—seperti konsep tentang Allah, penciptaan, dosa, peran gender, serta pandangan mengenai masa depan atau eskatologi—guna mengatasi ketimpangan yang ada.³⁸ Teologi feminis menekankan perlunya peninjauan ulang terhadap cara-cara kita mengungkapkan hal-hal tersebut. Hal ini disebabkan oleh pengaruh budaya patriarki dalam penulisan Alkitab, yang mendorong para teolog feminis untuk mengkritik bahasa yang digunakan tentang Allah karena dianggap mengandung bias gender. Oleh sebab itu teologi feminis mengajak untuk menafsir ulang pemahaman tentang Allah dan ajaran iman agar terbebas dari pengaruh budaya patriarki, sehingga kehadiran Allah dapat dipahami lebih inklusif dan menghargai kesetaraan gender.

Pendekatan ini lahir dari dorongan untuk membawa isu-isu feminisme ke dalam kajian keagamaan serta menyoroti pengalaman perempuan yang selama ini menghadapi berbagai bentuk penindasan..³⁹ Karena itu, teologi feminis menjadi wadah bagi perempuan dalam menafsirkan iman, terutama untuk menyuarakan bahwa Allah berpihak

³⁷ Marie C. B. Frommel, *Hati Allah Bagaiakan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 16.

³⁸ Minggus M. Pranoto, "Selayang Pandang tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologinya," *Jurnal Abdiel* 2, no. 1 (2018): 20.

³⁹ Ayu Sysanti, *Feminis Radikal: Studi Kritis Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 144.

kepada mereka yang tertindas dan mengalami ketidakadilan, sebab Allah adalah Tuhan yang membebaskan, penuh kasih, dan adil. Kesenjangan gender mendorong laki-laki dan perempuan untuk lebih sensitif terhadap realitas ketimpangan, ketidakadilan, dan kekerasan yang dialami maupun yang dilakukan. Dengan kesadaran tersebut, perempuan dan laki-laki dapat bersama-sama mewujudkan keadilan, kesetaraan, dan perdamaian bagi seluruh ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya.⁴⁰ Menghadirkan isu-isu feminisme dalam kajian keagamaan bertujuan untuk menyoroti pengalaman perempuan dan menunjukkan adanya ketidakadilan yang sering tidak terlihat. Pada saat yang sama, gagasan kesetaraan gender mendorong semua orang—baik laki-laki maupun perempuan—untuk lebih peka terhadap berbagai bentuk ketimpangan dan kekerasan yang terjadi di masyarakat, sehingga mampu menyadari dan mengoreksi perilaku maupun struktur yang menimbulkan ketidakadilan.

Kepemimpinan menurut teologi feminis dipahami bukan sekadar soal siapa yang memegang kekuasaan, melainkan soal bagaimana kuasa itu dipraktikkan, siapa yang diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan, dan bagaimana pengalaman orang-orang yang biasanya termarginalkan (terutama perempuan) diberi tempat sebagai sumber teologi dan praktik gerejawi. Teologi feminis membaca kembali teks-teks agama dan

⁴⁰ Asnath N. Natar, *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), 40–41.

tradisi gereja yang selama ini dibentuk oleh kultur patriarki, lalu merekonstruksi simbol, narasi, dan struktur institusional agar mencerminkan keadilan gender, inklusivitas, dan relasi kemitraan. Dalam perspektif ini, kepemimpinan yang ideal adalah kepemimpinan yang bersifat relasional, menekankan komunitas, kerjasama, hospitalitas, serta prioritas pada pelayanan untuk keadilan sosial daripada dominasi atau hirarki yang menutup suara minoritas.⁴¹

Teologi feminis merupakan suatu pendekatan teologis yang lahir dari kesadaran kritis terhadap ketidakadilan dan ketimpangan relasi gender dalam gereja, masyarakat, dan tradisi teologi Kristen. Teologi ini muncul sebagai respons atas dominasi perspektif patriarkal dalam penafsiran Alkitab dan perumusan ajaran iman, yang sering kali menempatkan perempuan sebagai pihak yang subordinat dan terpinggirkan. Oleh karena itu, teologi feminis berupaya menghadirkan refleksi iman yang adil, setara, dan membebaskan, dengan menempatkan perempuan sebagai subjek berteologi.⁴²

Menurut Merlyn Brenda Angelene Lumintang, teologi feminis bukanlah teologi yang menentang iman Kristen atau menggantikan teologi klasik, melainkan sebuah upaya kritis untuk membaca kembali iman Kristen

⁴¹ Elisabet Schusse Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Feminis Tentang Asal Usul Kekristenan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 17

⁴² Merlyn Brenda Angelene Lumintang, *Teologi Feminis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 1–3

dari perspektif pengalaman perempuan. Teologi feminis berangkat dari keyakinan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan setara sebagai gambar Allah (*imago Dei*), sehingga segala bentuk diskriminasi dan penindasan berbasis gender bertentangan dengan kehendak Allah.⁴³

Salah satu ciri utama teologi feminis adalah pengakuan terhadap pengalaman hidup perempuan sebagai sumber teologi (*locus theologicus*). Pengalaman perempuan—baik dalam keluarga, gereja, budaya, maupun masyarakat—dipandang sebagai ruang tempat Allah berkarya dan menyatakan diri-Nya. Lumintang menegaskan bahwa teologi tidak boleh hanya bersumber dari teks Alkitab dan tradisi gereja, tetapi juga harus lahir dari realitas konkret kehidupan umat, khususnya mereka yang mengalami ketidakadilan. Dengan demikian, pengalaman perempuan yang selama ini diabaikan justru menjadi dasar refleksi teologis yang kontekstual dan relevan.⁴⁴

Selain itu, teologi feminis memiliki karakter pembebasan. Teologi ini secara tegas mengkritik struktur sosial, budaya, dan keagamaan yang melegitimasi penindasan terhadap perempuan. Penindasan tersebut sering kali dileanggengkan melalui tafsir Alkitab yang bias patriarkal serta adat dan kebiasaan yang menempatkan perempuan dalam posisi inferior. Teologi

⁴³ Merlyn Brenda Angelene Lumintang, *Membaca Teologi dari Perspektif Perempuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 15–17.

⁴⁴ Merlyn Brenda Angelene Lumintang, *Teologi Perempuan dan Pengalaman Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm. 22–24.

feminis berupaya membongkar struktur-struktur tersebut dan menawarkan visi iman Kristen yang membebaskan, di mana relasi antara laki-laki dan perempuan dibangun atas dasar keadilan, kemitraan, dan saling menghargai.⁴⁵

1. Keadilan dan Kesetaraan Gender

Teologi feminis menempatkan keadilan dan kesetaraan gender sebagai indikator utama. Merlyn Brenda Angelene Lumintang menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan setara sebagai gambar Allah (*imago Dei*), sehingga tidak ada dasar teologis untuk menempatkan perempuan sebagai pihak yang lebih rendah. Ketimpangan peran dan relasi gender dalam gereja dan masyarakat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial dan budaya patriarkal, bukan kehendak Allah. Oleh karena itu, teologi feminis mengkritik dan menolak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, baik dalam struktur gereja maupun kehidupan sosial.⁴⁶

2. Pengalaman Hidup Perempuan sebagai Sumber Teologi

Teologi feminis menjadikan pengalaman hidup perempuan sebagai sumber refleksi teologis (*locus theologicus*). Lumintang menekankan bahwa teologi tidak boleh hanya bertumpu pada teks dan tradisi, tetapi juga harus berangkat dari realitas konkret kehidupan

⁴⁵ Merlyn Brenda Angelene Lumintang, *Teologi Feminis dan Pembebasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), hlm. 50–53.

⁴⁶ Merlyn Brenda Angelene Lumintang, *Teologi Feminis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 45–47.

umat, khususnya perempuan yang mengalami ketidakadilan, penderitaan, dan marginalisasi. Pengalaman tersebut dipahami sebagai ruang di mana Allah menyatakan diri dan kehendak-Nya.

3. Keberpihakan pada Pembebasan Perempuan

Teologi feminis memiliki karakter pembebasan dan keberpihakan pada mereka yang tertindas. Menurut Lumintang, teologi yang sejati harus bersifat transformatif dan berpihak pada korban ketidakadilan. Dalam konteks perempuan, teologi feminis berupaya membongkar struktur sosial, adat, dan tafsir keagamaan yang menindas serta melanggengkan ketimpangan gender

4. Relasionalitas dan Spiritualitas Inklusif

Teologi feminis menekankan spiritualitas yang relasional dan inklusif. Lumintang menjelaskan bahwa spiritualitas Kristen seharusnya membangun relasi kemitraan, bukan dominasi. Kepemimpinan dipahami sebagai pelayanan (*servant leadership*) yang menghargai relasi setara antara laki-laki dan perempuan.

5. Transformasi Gereja dan Masyarakat

Tujuan akhir teologi feminis adalah transformasi gereja dan masyarakat. Lumintang menegaskan bahwa teologi feminis tidak berhenti pada wacana teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam

perubahan struktur, kebijakan, dan praksis gereja agar lebih adil dan inklusif terhadap perempuan.⁴⁷

⁴⁷ Merlyn Brenda Angelene Lumintang, *Teologi Feminis dan Pembebasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), hlm. 52–55